

## **PANDANGAN DUNIA PUISI OBLADI OBLADA KARYA SUTARDJI CALZOOM BACHRI SUATU KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK**

Irfai Fathurohman, PBSI FKIP Universitas Muria Kudus, Gondangmanis Bae Kudus PO BOX  
53 Bae Kudus, Jawa Tengah 59324 email: [irfai.fathurohman@umk.ac.id](mailto:irfai.fathurohman@umk.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini memiliki dua tujuan, pertama mengetahui struktur puisi Obladi Oblada karya Sutardji Calzoum Bachri. Kedua mendeskripsikan pandangan dunia puisi Obladi Oblada karya Sutardji Calzoum Bachri. Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari Buku O AMUK KAPAK tiga Kumpulan Sajak Sutardji Calzoum Bachri Penerbit Sinar Harapan 1981. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka dan teknik simak catat. Validitas data menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan metode heuristik dan hermeneutik. Hasil dari penelitian ini yang pertama adalah mengetahui struktur dari puisi Obladi Oblada karya Sutardji Calzoum Bachri. Kedua mengetahui pandangan dunia puisi Obladi Oblada karya Sutardji Calzoum Bachri.

**Kata Kunci:** Pandangan dunia, Puisi, Strukturalisme Genetik.

### **PENDAHULUAN**

Puisi sebagai salahsatu karya sastra yang dalam penyampaiannya menggunakan bahasa sebagai media perantara komunikasi menjadi sesuatu yang penting untuk ditelaah isi dan kemunculan puisi. Puisi sebagai salahsatu alat atau media yang merekam berbagai aktivitas hidup dan kehidupan memiliki peran yang berarti dalam khasanah kesastraan. Peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dalam kehidupan dapat diungkapkan oleh penyair maupun penulis melalui pemilihan puisi sebagai sarana menulis. Kebebasan dalam menulis puisi tanpa dihalang-halangi oleh penggunaan syarat dalam menulis puisi merupakan langkah untuk memberikan kebebasan bereskrepsi kepada para penulis. Puisi sebagai media yang digunakan untuk menyampaikan perantara pesan kepada pembaca merupakan cara pandang penulis tentang gejala-gejala yang ditangkap penulis sehingga penting untuk direkam dalam bahasa puisi. Waluyo (dalam Wisang, 2014: 12) menjelaskan puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif).

Imron (dalam Aminuddin, 1990: 142) puisi memang bisa juga sebagai konfirmasi terhadap kenyataan sosial. Kalau ia hanya menggambarkan gejala sosial itu tanpa sikap, menurut Kuntowidjaja dapat disebut sebagai sastra simtomatik karena tugasnya hanya menggambarkan

saja. Selain itu, puisi bisa juga menjadi kritik sosial, ia akan mencoba menganalisis gejala-gejala sosial dengan mempertentangkan sistem simbol dan juga sistem sosial. maka muncullah sastra dialektik.

Pemilihan kata, bahasa, dan makna dalam puisi merupakan salahsatu penekanan menulis puisi yang selama ini masih terjadi di kalangan penyair. Melalui pemilihan kata, bahasa yang sesuai dengan pemilihan maka akan terbentuk kepadatan dalam makna puisi. Namun hal ini menjadi salahsatu kebiasaan yang terjadi ketika penyair membuat puisi yaitu dilakukan “seleksi kata” terhadap bahasa yang digunakan dalam menulis puisi. Bahasa yang biasanya digunakan dan dipahami oleh oranglain “bahasa sederhana”, serta tidak adanya penggunaan bahasa yang “mendayu-dayu”, ibarat sulit dipahami oleh orang lain merupakan salahsatu langkah untuk memberikan puisi yang mudah dipahami oleh oranglain.

Era sekarang ini yaitu semua tulisan menggunakan media internet atau teknologi digital menjadi salahsatu cara mudah dalam berkarya. Sastra cyber misalnya yang menjadi salahsatu media perantara berkarya setiap orang, kini penulis dengan mudah menghasilkan serta mempublikasikan karyanya tanpa terlebih dahulu melewati editor maupun penyunting. Namun, sering khalayak umum memberikan penilaian kepada karya yang ada di media massa tersebut “belum handal” dan diuji secara utuh karya mereka. Hal ini dikarenakan setiap orang dapat mempublikasikan karya mereka dengan mudah. Puisi pada khususnya terdapat diberbagai media massa baik media *online* maupun *offline*. Adanya berbagai media yang dapat memuat karya sastra khususnya puisi sebagai salahsatu jenis karya sastra yang dapat dijadikan sebagai langkah dalam menuangkan karya sastra.

Penyair-penyair seperti Sutardji Calzoum Bachri, Remy Sylado, Darmanto Jatman merupakan para penyair yang menuliskan puisinya melalui langkah membebaskan diri dari syarat penulisan puisi. Puisi tidak lagi menjadi hal yang “sangat rumit” yaitu harus menggunakan bahasa yang indah, bahasa yang bermajas, serta pemilihan kata yang benar-benar dipilih untuk mewakili isi puisi. Namun puisi yang dimaksud yaitu puisi yang didalamnya menggunakan bahasa sehari-hari, yang mudah dipahami oleh pembaca. Cara pandang seperti inilah yang menjadikan puisi menjadi bebas untuk dituliskan oleh siapa saja dengan bahasa yang mudah digunakan dan disampaikan dengan leluasa. Asal-usul setiap kemunculan puisi merupakan dasar mengetahui topik, tema, dan isi yang terdapat dalam puisi. Teks yang terdapat dalam puisi tidak bisa lepas dari konteks atau hal-hal yang ada di luar kemunculan puisi, sehingga menjadi penting untuk diketahui keadaan yang melingkupi permasalahan kemunculan puisi itu sendiri.

Pradopo (2009: 49) mengungkapkan dengan terbitnya sajak-sajak angkatan lama yang “established” dan penyair baru yang memperkenalkan gaya baru, maka dalam periode 1970-1990 ini ada bermacam ragam puisi. Para penyair baru yang muncul akhir tahun 1960-an dan sesudah tahun 1970 adalah Sutardji Calzoum Bachri, Ibrahim Sattah, Abdul Hadi Wm, Tuti Herati, Kuntowijoyo, Sides Sudiyarto, Linus Suryadi Ag., Emha Ainun Nadjib, Yudhistira Ardi

Nugroho, F. Rahadi, Adri Darmadji Woko, Korrie Layun Rampan, Dami N. Jabbar, D. Zawawi Imron, Eko Budianto, Diah Hadaning, Afrizal Malna, Soni Farid Maulana, dan Acep Zamzam Noor, serta Beni Setia. Di samping mereka, masih banyak yang lain, puluhan, bahkan ratusan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman (2005) dengan judul “Dimensi Sufistik Puisi-Puisi Sutardji Calzoum Bachri”. Metode atau pendekatan yang digunakan adalah metode atau pendekatan filosofis dan semiotik. Penanda utama puisi “Idulfitri” adalah tobat, sedangkan penanda utama puisi “Cermin” adalah “bercermin” dalam pengertian tafakkur dan muhasabah, melakukan perenungan dan introspeksi. Penggunaan kata-kata secara denotatif dan konotatif, metaphor, deviasi gramatikal, paralelisme, repetisi, dan inversi dalam puisi “idulfitri” dan puisi “cermin”, menunjukkan fungsinya dalam mendukung penanda utama puisi-puisi tersebut. Puisi sufistik “Idulfitri” dan “Cermin” karya Sutardji Calzoum Bachri, menggambarkan seseorang yang menganggap dirinya telah mencapai maqam (peringkat) yang tinggi di jalan tasawuf karena merasa telah menjalani pertobatan dengan sungguh-sungguh dan tulus. Dia merasa sudah layak untuk “berjumpa” dengan Tuhan atau malaikat, karena itu dia sangat menginginkan perjumpaan tersebut. Sangat kecewa akibat gagal perjumpaan yang sangat dirindukannya itu, dia kemudian “bercermin”, bertafakkur (merenung) dan bermuhasabah (berintrospeksi). Maka sadarlah dia, bahwa sebagai makhluk spritual, status dirinya masih sangat rendah. Gambaran itu serupa benar dengan realitas kehidupan sehari-hari manusia. Dengan demikian, karakter tokoh puisi “idulfitri” dan puisi Cermin” merupakan tanda ikonik dari sikap keberagaman kebanyakan manusia.

Sutardji Calzoum Bachri merupakan salahsatu pencetus puisi konkret yang kemunculannya dianggap sebagai pembaharu dalam dunia perpuisian di Indonesia. Karya-karya Sutardji lebih cenderung memberikan gaya penulisan yang berbeda dengan penyair sebelumnya. Bahasa, pemakaian kata, dan corak puisi lebih memberikan ilustrasi tentang kehidupan yang ada di sekitar masyarakat melalui langkah membebaskan kata dari pengertiannya, namun menggunakan kata sesuai fungsi kata itu sendiri. Kata dapat bermakna dan dapat mengandung logika yang berbeda-beda, namun dalam puisi karya Sutardji seperti puisi “Tragedi Winka dan Sihka”, permainan kata digunakan secara baik dan dapat menimbulkan makna yang mendalam dari isi puisi yang ada. Kemunculan puisi “Tragedi Winka dan Sihka” merupakan salahsatu pembeda dalam khasanah puisi modern di Indonesia saat itu.

Karya-karya Sutardji secara lengkap terdapat dalam buku O AMUK KAPAK tiga Kumpulan Sajak Sutardji Calzoum Bachri Penerbit Sinar Harapan 1981. Salahsatu puisi yang menarik perhatian peneliti yaitu puisi yang berjudul “Obladi Oblada”. Obladi Oblada merupakan salahsatu puisi yang memiliki aksi permainan bunyi dan permainan kata yang indah dan memiliki keterkaitan dengan kehidupan nyata. Pada penelitian ini peneliti menfokuskan pada karya Sutardji yang berjudul “Obladi Oblada” dengan tujuan penelitian ada dua hal yaitu pertama mengetahui struktur puisi Obladi Oblada karya Sutardji Calzoum Bachri. Kedua mendeskripsikan pandangan dunia puisi Obladi Oblada karya Sutardji Calzoum Bachri.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari Buku O Amuk Kapak Tiga Kumpulan Sajak Sutardji Calzoum Bachri. Teknik Pengumpulan data menggunakan teknik pustaka dan teknik simak catat. Validitas data menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan metode heuristic dan hermeneutik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu mengetahui struktur puisi Obladi Oblada karya Sutardji Calzoum Bachri. Kedua mendeskripsikan pandangan dunia puisi Obladi Oblada karya Sutardji Calzoum Bachri.

### **1. Struktur puisi Obladi Oblada karya Sutardji Calzoum Bachri**

Struktur puisi dalam penelitian ini dilakukan melalui dua hal yaitu fisik dan batin. Adapun puisi yang menjadi penelitian sebagai berikut:

#### ***OBLADI OBLADA***

*Asap keluar pintu  
Rokok menjuntai di tangan  
Radio bernyanyi  
Siapa keluar pintu  
Obladi oblada  
Dia datang mengambil lem di meja  
Apa yang melekat di hatimu di hatiku  
Orang membaca orang mengetik orang menulis  
Obladi oblada  
Mondar mandir saja di kamar  
Waktu  
Terus saja berlagu  
Terus saja tak mau tahu  
Obladi oblada  
Gelap yang lepas tutupnya  
Airmata tak tumpah  
Kursi tak ada orangnya  
Minta aku sudi mengawani  
Tapi aku tak mau tapi tak omong padamu  
Obladi oblada nyanyikan waktu nyanyikan waktu  
Orang mengetik orang menulis orang diskusi  
Cuma Cuma Cuma Cuma Cuma Cuma  
Cumi cumi mengeluarkan tinta  
Di tangan nelayan  
Obladi oblada*

Sumber: Buku O AMUK KAPAK tiga Kumpulan Sajak Sutardji Calzoum Bachri Penerbit Sinar Harapan 1981.

Struktur fisik puisi dapat diketahui dari pemilihan diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima atau irama, tipografi yang melingkupi keadaan puisi secara fisik atau terlihat secara langsung. Analisis ini merupakan rujukan awal yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui sejauh mana penyair dalam memberikan

Diksi atau pemilihan kata yang terlihat dari puisi Sutardji berjudul OBLADI OBLADA bervariasi dan menunjukkan pola kata yang tertata dengan rapi dengan menunjukkan bahwa kata itu dapat di hidup bukan berarti hanya diasumsikan sebagai definisi namun bermakna dan dapat mewakili fungsinya sebagai kata. *Radio bernyanyi, Airmata tak tumpah, Kursi tak ada orangnya, Minta aku sudi mengawani, Cumi cumi mengeluarkan tinta, Di tangan nelayan,* merupakan beberapa pemilihan kata yang didalamnya dapat mewakili peran kata itu sendiri. Imaji dalam puisi berfungsi menghidupkan suasana yang berarti dan dapat diketahui melalui pemaknaan yang mendalam. Imaji bersifat membuat pemakaian kata itu dapat diasumsikan berbeda oleh pembacanya dan mengajak pembaca masuk dalam suasana yang diungkapkan dalam puisi. Imaji atau sering juga disebut dengan citraan (deskripsi/penggambaran) terhadap keadaan atau peristiwa tertentu menjadi sesuatu yang memiliki makna dan fungsinya sendiri. Citraan dalam puisi Obladi Oblada dapat diketahui dari beberapa citraan yang ada dalam puisi tersebut. Citra pendengaran "*radio bernyanyi*" mengungkapkan bahwa radio seakan langsung dikenali sebagai benda yang dapat bersuara tanpa terlebih dahulu dihidupkan tombol hidupnya. Hal ini menceritakan bahwa kebiasaan dalam masyarakat yang menganggap radio identik dengan hiburan menyanyi. Citraan lain yang ada yaitu citraan gerak "*waktu/ terus saja berlagu*", memiliki arti bahwa waktu diibaratkan selalu berjalan ke depan tanpa memberikan arahan untuk berhenti dan mengulangi kejadian-kejadian dengan makna yang sama. Citraan penglihatan juga ada dalam puisi Obladi Oblada seperti pada "*kursi tak ada orangnya/minta aku sudi mengawani*", yang memberi perumpaan bahwa kursi menjadi deskripsi seseorang untuk memberikan gambaran tentang keadaan mengapa dan bagaimana kursi itu menjadi bahan pembicaraan.

Kata konkret yang ada dalam puisi Obladi Oblada menunjukkan bahwa setiap kata yang ada dalam puisi Obladi Oblada menunjukkan fungsi kata itu sendiri sebagai kata yang mampu memberikan sugesti sekaligus bersifat petunjuk pemakaian kata selanjutnya. Pada puisi Obladi Oblada kata-kata yang dipergunakan menunjukkan aktivitas yang mendeskripsikan kehidupan nyata. Seperti pada kalimat "*waktu/terus saja berlagu*", "*gelap yang lepas tutupnya*", "*air mata tak tumpah*", memberikan keterangan tentang proses berjalannya waktu yang terus mengalir tanpa adanya kata berhenti. Penggunaan gaya bahasa cenderung dimunculkan pada puisi Obladi Oblada tidak lagi dimunculkan terus-menerus dan dimunculkan sesuai dengan fungsinya. Kekhasan penggunaan kata sebagai salahsatu cara dalam memberikan puisi yang menarik dalam

puisi Obladi Oblada dilakukan dengan memunculkan gaya bahasa yang sederhana dan dapat dimaknai langsung oleh pembacanya. Rima merupakan kesamaan bunyi pada puisi sehingga menimbulkan efek tekanan pada penggunaan kata dalam puisi. Puisi Obladi Oblada didalamnya memiliki rima dan pemakaian bunyi yang indah.

Struktur batin yang ada dalam puisi Obladi Oblada dapat diketahui melalui pemahaman terhadap tema, rasa, nada, dan amanat yang ada didalam puisi itu sendiri. Pada penelitian ini peneliti memberikan analisis struktur batin puisi sesuai dengan sasaran penelitian dengan memberikan analisis pada unsur tema, rasa, nada, dan amanat yang ada didalam puisi Obladi Oblada. Tema yang ada dalam puisi Obladi Oblada ini memberikan ciri khusus tentang proses berjalannya waktu lebih spesifik lagi yaitu tentang kehidupan. Kejadian-kejadian yang terekam oleh waktu mulai dari berpikir, mencerna, dan memberikan cara dalam memecahkan masalah digambarkan dalam puisi Obladi Oblada. Rasa dalam puisi Obladi Oblada ditunjukkan dengan sikap pantang menyerah dalam menyelesaikan suatu masalah, melalui jalan dan sikap pandangan penyair maka dalam rasa puisi diperoleh keyakinan bahwa ketika ada masalah pasti ada solusi yang ditawarkan dalam akhir peristiwa. Rasa dalam puisi Obladi Oblada cenderung memiliki semangat untuk maju. Sedangkan nada yang muncul memiliki karakteristik tidak menggurui, namun memberikan perspektif tentang kehidupan yang dijalani oleh para pekerja yang dalam kapasitas yang berbeda-beda, seperti penulis dan nelayan. Amanat dalam puisi Obladi Oblada memberikan pesan bahwa setiap kali seseorang menjalani kehidupan pasti melalui beberapa masalah yang akan datang dalam perjuangannya menghasilkan sesuatu, namun hasil itu tentu yang menentukan bukan dirinya namun proses itu sebagai gambaran dalam menilai hasil yang dilakukan. Sikap pantang menyerah dan mampu memahami berbagai masalah yang ada menjadi sesuatu yang berharga karena masalah datang untuk dilalui sebagai pelajaran yang berarti dalam kehidupan.

## 2. Pandangan dunia puisi Obladi Oblada karya Sutardji Calzoum Bachri

Permasalahan-permasalahan yang muncul dalam kehidupan manusia mulai dari perjuangan, pantang menyerah, sikap maju dan mencari jati diri merupakan jalan yang dilalui manusia ketika dirinya berpikir, berproses, dan bergerak untuk mencari tahu sesuatu yang ditekuninya. Puisi Obladi Oblada merupakan salahsatu sketsa kehidupan yang menceritakan tentang peran manusia dalam kedudukannya sebagai seseorang yang melakukan instropeksi dan perjalanan hidup. Manusia bukan berperan sebagai objek yang hanya menerima perlakuan saja namun berperan sebagai subjek yang dapat merasakan berbagai peristiwa melalui kepekaan perasaan sehingga mampu memberikan catatan terhadap keadaan yang lebih baik nanti kedepannya.

Pemahaman tentang hidup dan kehidupan yang dilakukan oleh manusia pada era tersebut melalui puisi Obladi Obladi menunjukkan bahwa hidup dan kehidupan mempunyai andil dalam menciptakan suasana, keadaan sosial, dan ekonomi yang mampu menimbulkan pola pikir yang berbeda. Sutardji memberikan deskripsi tentang kehidupan yang mampu dituntaskan oleh manusia melalui perjalanan yang panjang walaupun terjadi berbagai rintangan namun dapat diselesaikan manusia dengan baik dan dengan akhir yang berbeda-beda.

## **SIMPULAN**

Struktur puisi pada khususnya memiliki keunikan sendiri. Keunikan ini berasal dari penyair yang membebaskan diri dan memberikan penciri yang berbeda dari puisi-puisi yang ada sebelumnya. Puisi selalu hadir dengan memberikan deskripsi dan daya tangkap tentang fenomena yang ada di zamannya. Pandangan dunia tentang puisi tertentu bertujuan untuk mengungkap seluk beluk baik permasalahan puisi, kemunculan puisi, konteks dan teks yang melatarbelakangi puisi serta hal-hal yang menjadikan puisi itu menjadi menarik serta penting untuk diketahui. Struktur puisi terbagi menjadi dua jenis yaitu struktur fisik dan struktur batin yang ada didalam puisi. Sebagai langkah mengetahui karakteristik puisi, maka kegiatan menggali dan memahami unsur yang ada dalam puisi menjadi penting untuk dilakukan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Aminuddin. 1990. *Masalah Sastra*. Yayasan Asih Asah Asuh Malang: Malang.

Bachri, Sutardji Calzoum. 1981. *O Amuk Kapak*. Sinar Harapan: Jakarta..

Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Sulaiman, Muhammad. 2005. *Dimensi Sufistik Puisi-Puisi Sutardji Calzoum Bachri*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro: Semarang.

Wisang, Imelda Oliva. 2014. *Memahami Puisi dari Ekspresi Menuju Kajian*. Ombak: Yogyakarta.